

Nilai Inklusif di Sekolah Era Digital Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Hoerul Umam

Uninus Bandung
hoerul.umam@uninus.ac.id

Muhamad Andhis Abdillah

Uninus Bandung
andhisok@gmail.com

Roihatul Jannah

Uninus Bandung
ziziziza2017@gmail.com

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang menjamin kesetaraan hak bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan persamaan derajat manusia, sebagaimana firman Allah SWT: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa” (QS. Al-Hujurat: 13). Selain itu, nilai keadilan juga ditegaskan dalam Al-Qur’an: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan” (QS. An-Nahl: 90). Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian” (HR. Muslim No. 2564), serta “Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari No. 13; Muslim No. 45). Era digital, implementasi pendidikan inklusif menghadapi tantangan berupa kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, serta keterbatasan kompetensi pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep nilai inklusif dalam perspektif pendidikan Islam, serta implementasinya di sekolah pada era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai inklusif dalam pendidikan Islam berlandaskan prinsip keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis. Integrasi nilai Islam dengan teknologi pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, humanis, dan berkeadilan. Dengan demikian, pendidikan inklusif berbasis nilai Islam memiliki relevansi kuat dalam menghadapi tantangan era digital serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang toleran, harmonis, dan berkeadaban.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif; Pendidikan Islam; Era Digital; Nilai Islam; Inklusivitas

Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh pendidikan yang adil dan bermutu. Dalam perspektif Islam, prinsip kesetaraan tersebut sejalan dengan firman Allah SWT: *“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”* (QS. Al-Hujurat: 13), yang menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh latar belakang sosial, fisik, maupun ekonomi, melainkan oleh ketakwaan. Selain itu, Allah SWT juga memerintahkan keadilan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam pendidikan: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan”* (QS. An-Nahl: 90).

Rasulullah SAW memperkuat prinsip tersebut dalam hadisnya: *“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian”* (HR. Muslim No. 2564), yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama di hadapan Allah. Bahkan, nilai empati dan kesetaraan ditegaskan dalam hadis: *“Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”* (HR. Bukhari No. 13; Muslim No. 45).

Secara global, pendidikan inklusif menjadi bagian dari *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan keempat (*quality education*) yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya memiliki landasan normatif dalam ajaran Islam, tetapi juga menjadi agenda strategis dalam pembangunan pendidikan global yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Secara ilmiah, pendidikan inklusif merupakan bentuk demokratisasi pendidikan yang menjamin hak setiap individu untuk memperoleh kesempatan belajar yang sama (Tilaar, 2012). Azra (2015) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menjunjung nilai keadilan dan kemanusiaan, sedangkan Nata (2012) menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang inklusif dan berakhlak mulia.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Teknologi membuka peluang akses pembelajaran yang luas, namun juga menghadirkan tantangan berupa kesenjangan digital (*digital divide*) dan rendahnya literasi teknologi (UNESCO, 2020). Selwyn (2016) menegaskan bahwa tantangan

pendidikan digital tidak hanya pada akses, tetapi juga pada kemampuan penggunaan secara kritis.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat celah penelitian dalam integrasi nilai inklusif berbasis pendidikan Islam dengan perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, implementasi, serta strategi penguatan pendidikan inklusif dalam perspektif pendidikan Islam di era digital.

Temuan Penelitian dan Pembahasan

Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam

Nilai dalam pendidikan Islam merupakan prinsip ilahiah yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”* (HR. Ahmad), yang menegaskan bahwa inti pendidikan dalam Islam adalah pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak mulia (Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*).

Selain itu, nilai dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga harus diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Abuddin Nata menegaskan bahwa *“nilai-nilai pendidikan Islam harus diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik, bukan sekadar pengetahuan”* (Nata, 2012, hlm. 45). Muhaimin juga menyatakan bahwa pendidikan Islam bukan hanya transfer ilmu, tetapi internalisasi nilai dalam kehidupan nyata (Muhaimin, 2009, hlm. 33).

Sumber utama nilai dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana firman Allah SWT: *“Taatilah Allah dan taatilah Rasul”* (QS. An-Nisa: 59). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketaatan kepada Allah berarti mengikuti Al-Qur'an, sedangkan ketaatan kepada Rasul berarti mengikuti Sunnah (Ibnu Katsir, 2021). Hal ini diperkuat oleh hadis Rasulullah SAW: *“Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya”* (HR. Malik).

Dalam perspektif pendidikan, nilai moral dan spiritual seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Allah SWT berfirman: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan”* (QS. An-Nahl: 90). Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan

membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Daradjat, 2014, hlm. 51).

Nilai kejujuran sebagai bagian dari moral utama ditegaskan dalam hadis: *“Kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga”* (HR. Bukhari dan Muslim). Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa kejujuran merupakan dasar seluruh kebaikan yang mengantarkan manusia kepada keselamatan (An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*).

Lebih lanjut, Azyumardi Azra menyatakan bahwa nilai Islam bersifat universal dan menjadi dasar etika dalam pendidikan modern (Azra, 2015, hlm. 62). H.M. Arifin menambahkan bahwa pendidikan Islam harus menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Arifin, 2010, hlm. 78). Sementara itu, Tilaar menegaskan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui nilai-nilai kemanusiaan (Tilaar, 2012, hlm. 145).

Dengan demikian, nilai dalam pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjalani kehidupan sosial secara harmonis dan berkeadaban. Nilai-nilai tersebut bersumber dari wahyu ilahi dan diperkuat oleh pemikiran para ulama serta ilmuwan pendidikan, sehingga memiliki relevansi yang kuat dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Konsep Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi (Saptadi dkk., 2023). Konsep ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang setara untuk memperoleh layanan pendidikan yang adil dan bermutu. Dalam perspektif Islam, prinsip ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menegaskan kesetaraan manusia, sebagaimana firman Allah SWT: *“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”* (QS. Al-Hujurat: 13). Selain itu, prinsip keadilan ditegaskan dalam firman-Nya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan”* (QS. An-Nahl: 90).

Rasulullah SAW juga menegaskan nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap manusia dalam hadisnya: *“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian”* (HR. Muslim No. 2564). Prinsip ini menunjukkan

bahwa pendidikan harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun kondisi fisik. Hal ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus bersifat menyeluruh dan tidak diskriminatif (Nata, 2012).

Tokoh pendidikan Islam juga menegaskan pentingnya nilai inklusivitas dalam pendidikan. Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan bertujuan membentuk akhlak mulia dan mendekatkan diri kepada Allah (Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*). Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan merupakan dasar dalam membangun peradaban manusia (Ibnu Khaldun, 2004). Syed Muhammad Naquib Al-Attas menyatakan bahwa pendidikan adalah proses penanaman adab dalam diri manusia (Al-Attas, 1999). Fazlur Rahman menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menciptakan masyarakat yang adil dan beretika (Rahman, 1982). Azyumardi Azra menyatakan bahwa nilai-nilai Islam bersifat universal dan menjadi dasar dalam pendidikan modern yang inklusif (Azra, 2015). Muhaimin juga menegaskan bahwa internalisasi nilai Islam harus diberikan kepada seluruh peserta didik secara adil (Muhaimin, 2009). Zakiah Daradjat menambahkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beriman tanpa membedakan latar belakang (Daradjat, 2014).

Pendidikan inklusif merupakan bagian integral dari pendidikan Islam karena berlandaskan prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman manusia.

Implementasi Pendidikan Inklusif di Era Digital

Implementasi pendidikan inklusif di era digital melibatkan berbagai aspek penting, seperti penggunaan teknologi pembelajaran, kurikulum yang adaptif, serta peran guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Pemanfaatan teknologi digital, seperti e-learning dan platform pembelajaran daring, memungkinkan peserta didik mengakses materi secara fleksibel dan mandiri (Munir, 2017). Anderson (2008) juga menyatakan bahwa teknologi digital mampu memperluas akses pendidikan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Namun demikian, implementasi tersebut menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi (*digital divide*), yang menyebabkan ketimpangan kesempatan belajar antar peserta didik. UNESCO menegaskan bahwa kesenjangan digital merupakan hambatan utama dalam mewujudkan

pendidikan inklusif di era modern (UNESCO, 2020). Selwyn (2016) juga menyatakan bahwa tantangan pendidikan digital tidak hanya terletak pada akses, tetapi juga pada kemampuan pengguna dalam memanfaatkan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.

Selain itu, rendahnya kompetensi digital guru menjadi kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi. Hidayat dan Supriyanto (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan digital sangat bergantung pada kesiapan pendidik, kebijakan pendidikan, dan dukungan infrastruktur. Keterbatasan sarana dan prasarana yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus juga menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang optimal (Mulyasa, 2022).

Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusif di era digital memerlukan sinergi antara pemanfaatan teknologi, peningkatan kompetensi guru, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur yang memadai. Integrasi ini menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkeadilan.

Strategi Penguatan Pendidikan Inklusif

pendidikan inklusif di era digital, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga harus berlandaskan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan.

1) *Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum*

Integrasi nilai-nilai Islam seperti keadilan (*al-'adl*), toleransi (*tasamuh*), dan keseimbangan (*tawazun*) dalam kurikulum menjadi langkah fundamental dalam membangun pendidikan inklusif. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...*” (QS. An-Nahl: 90).

Abuddin Nata menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pembelajaran (Nata, 2012). Muhaimin juga menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menanamkan nilai secara holistik dalam kehidupan peserta didik (Muhaimin, 2009). Dengan demikian, kurikulum tidak hanya

berfungsi sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter inklusif.

2) Penguatan Kompetensi Guru

Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam pendidikan inklusif berbasis digital. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan digital menjadi suatu keharusan. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, ia melakukannya dengan profesional (itqan)”* (HR. Baihaqi).

Hidayat dan Supriyanto menegaskan bahwa kualitas pendidik menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan digital (Hidayat & Supriyanto, 2021). Selwyn (2016) juga menyatakan bahwa kompetensi digital guru sangat menentukan efektivitas pembelajaran di era teknologi.

3) Penyediaan Infrastruktur Digital

Ketersediaan infrastruktur digital yang merata merupakan prasyarat utama dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai, kesenjangan akses (*digital divide*) akan semakin melebar. UNESCO menegaskan bahwa ketimpangan akses teknologi menjadi hambatan utama dalam pendidikan inklusif (UNESCO, 2020).

Dalam perspektif Islam, pemenuhan sarana yang adil merupakan bagian dari tanggung jawab sosial, sebagaimana firman Allah SWT: *“...dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa...”* (QS. Al-Ma'idah: 2).

Dengan demikian, penyediaan infrastruktur menjadi bentuk nyata dari keadilan sosial dalam pendidikan.

4) Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pendidikan inklusif tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Rasulullah SAW bersabda:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ki Hajar Dewantara juga menegaskan konsep *Tri Pusat Pendidikan*, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan dalam proses pendidikan (Dewantara, 1962). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memerlukan keterlibatan semua pihak.

5) Kebijakan Pendidikan yang Inklusif

Kebijakan pendidikan yang berpihak pada inklusivitas menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di era digital. Kebijakan tersebut harus mampu menjamin akses, kualitas, dan keadilan bagi seluruh peserta didik.

Tilaar menyatakan bahwa pendidikan harus menjunjung tinggi nilai keadilan dan demokrasi (Tilaar, 2012). UNESCO juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak asasi manusia yang harus dijamin oleh negara (UNESCO, 2020).

Hidayat dan Supriyanto (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan digital sangat bergantung pada integrasi kebijakan, pendidik, dan infrastruktur. Ketiga aspek ini harus berjalan secara sinergis agar tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai secara optimal.

Strategi penguatan pendidikan inklusif di era digital harus dilakukan secara sistematis melalui integrasi nilai Islam, peningkatan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur, kolaborasi multipihak, serta dukungan kebijakan yang inklusif. Pendekatan ini tidak hanya menjawab tantangan teknologi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan keberagaman dalam pendidikan.

Kesimpulan

Pendidikan inklusif dalam perspektif pendidikan Islam merupakan suatu paradigma yang memiliki landasan filosofis, teologis, dan pedagogis yang kuat. Konsep ini tidak hanya menegaskan pentingnya kesetaraan akses pendidikan bagi seluruh peserta didik, tetapi juga menempatkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai prinsip utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Islam secara intrinsik mengandung nilai inklusivitas yang tercermin dalam ajaran tentang persamaan derajat manusia, pentingnya akhlak mulia, serta tanggung jawab sosial dalam membangun kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, pendidikan inklusif bukanlah konsep yang asing dalam Islam, melainkan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Pendidikan inklusif di era global mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Digitalisasi pendidikan telah membuka peluang besar dalam memperluas akses pembelajaran, meningkatkan fleksibilitas, serta memperkaya sumber belajar. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa transformasi tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan struktural dan kultural. Kesenjangan akses teknologi (*digital divide*), keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta belum optimalnya kompetensi pendidik dalam memanfaatkan teknologi menjadi faktor yang berpotensi menghambat terwujudnya pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Tantangan pendidikan inklusif di era digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek nilai dan etika. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memerlukan landasan moral yang kuat agar tidak menimbulkan dampak negatif, seperti dehumanisasi proses pembelajaran, menurunnya interaksi sosial, serta penyalahgunaan informasi. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam memberikan arah dan kontrol nilai, sehingga teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Nilai-nilai Islam dan teknologi pendidikan menjadi suatu keniscayaan dalam pengembangan pendidikan inklusif di era digital. Integrasi ini harus diwujudkan melalui pendekatan yang sistematis dan komprehensif, meliputi penguatan kurikulum berbasis nilai, peningkatan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur yang merata, serta dukungan kebijakan pendidikan yang responsif dan berkeadilan. Sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Pendidikan inklusif berbasis nilai Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab tantangan zaman. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan moral, dan pengembangan kesadaran sosial peserta didik. Implementasi pendidikan inklusif yang berbasis nilai Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral, sikap toleran, serta komitmen terhadap keadilan dan kemanusiaan.

Keberhasilan pendidikan inklusif di era digital sangat ditentukan oleh kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam mengelola perubahan secara bijaksana dan berorientasi pada nilai. Pendidikan harus mampu menjadi ruang yang inklusif, transformatif, dan humanis, yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membangun peradaban yang berkeadaban, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tanpa tahun.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Anderson, Terry. *The Theory and Practice of Online Learning*. Edmonton: AU Press, 2008.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1962.
- Hidayat, A., dan A. Supriyanto. *Manajemen Pendidikan di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr, 2021.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munir. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Saptadi, dkk. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Prenada Media, 2023.
- Selwyn, Neil. *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Routledge, 2016.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- UNESCO. *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO, 2020.